

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Peran

2.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai, dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Widayatun, 1999). Peran menunjukkan kepada beberapa perilaku yang kurang bersifat homogen yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seseorang dalam situasi tertentu (Friedman, 1998).

Peran pada dasarnya adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang, sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil. Peran perawat adalah segenap kewenangan yang dimiliki oleh perawat untuk menjalankan tugas dan fungsinya sesuai kompetensi yang dimilikinya (Gaffar, 2007).

Seseorang individu menerima peran-peran tertentu berdasarkan harapan masyarakat dan dimodifikasi oleh identifikasi individu tersebut terhadap model-model peran karakteristik kepribadian individu (Friedman, 1998).

Adapun peran keluarga tertentu orang tua adalah :

1. Asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga, sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai mereka.

2. Asah adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa mandiri dalam mempersiapkan masa dewasanya (Effendi, 1998)
3. Asuh adalah menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, social, dan spiritual.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi peran

Menurut Nursalam dan Pariani (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan adalah :

1. Kejelasan perilaku dan penghargaan yang sesuai dengan peran.
2. Konsisten respon yang berarti terhadap peran yang dilakukan.
3. Kesesuaian dan keseimbangan antara peran yang diemban.
4. Keserasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran.
5. Situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

2.1.3 Bentuk Peran

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respon ini berbentuk dua macam yaitu:

1. Bentuk Pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain. Respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang masih bersefak terselubung disebut *covert behavior*.

2. Bentuk Aktif, yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung tidakkan nyata seseorang sebagai respon seseorang terhadap stimulus *overt Behavior* (Notoatmojo, 2003).

Peran dibentuk melalui suatu proses dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya peran atau peran dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Faktor intern mencakup :

- a. Pengetahuan

Segala sesuatu yang diketahui orang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.

- b. Kecerdasan

Kesempurnaan dalam perkembangan pola pikir yang sehat demi tercapainya suatu tujuan yang sehat pula.

- c. Persepsi

Tanggapan (penerimaan) seseorang dalam mengetahui dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan.

- d. Emosi

Luapkan perasaan yang berkembang dan dalam waktu singkat, emosi timbul karena hal yang kurang menyenangkan bagi yang bersangkutan.

- e. Motivasi

Sebagai suatu dorongan untuk bertindak untuk mencapai tujuan juga dapat berwujud dalam bentuk perilaku.

2. Faktor Ekstren mencangkup :

a. Iklim

Keadaan pada suatu daerah dalam jangkau waktu yang lama.

b. Manusia

Makluk yang berakal budi (mampu menguasai makluk lain).

c. Sosial Ekonomi

Suatu kepercayaan menyeluruh yang ada dalam suatu lingkup atau daerah.

d. Budaya

Suatu yang sudah menjadi kebiasaan seseorang maupun masyarakat dan sukar untuk diubah (Notoatmojo, 2010)

e. Pekerjaan

Kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi merupakan cara mencari nafkah, berulang dan banyak tantangan (Nursalam, 2007)

f. Pengalaman

Suatu proses pembelajaran dan penambahan potensi brtingkah laku baik dari pendidikan formal mupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencangkup perubahan yang relative tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Hadiotono, 1999)

2.1.4 Konflik Peran

Hardi (1998) mengatakan bahwa konflik terjadi ketika orang dari suatu posisi merasa bahwa ia berkonflik dan harapan yang tidak sesuai. Sumber dari ketidakseimbangan karena disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan dalam harapan yang terjadi dalam perilaku, orang lain atau dalam lingkungan (Friedman, 1998). Tipe konflik peran yaitu :

1. Konflik antar peran

Adalah konflik yang terjadi jika pola-pola atau perilaku norma-norma dari suatu peran tidak kongruen dengan peran lain yang dimainkan secara bersamaan oleh individu. Konflik ini disebabkan oleh ketidakseimbangan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan berbagai peran atau besarnya tenaga berlebihan yang dibutuhkan oleh peran, misalnya: peran sebagai siswa, penjaga rumah, memasak, merawat anak sekaligus dilaksanakan.

2. Konflik peran antar pengirim

Adalah dua orang atau lebih memegang harapan-harapan yang berkonflik, menyangkut peran suatu peran, misalnya seorang ibu bekerja, suami menginginkan istrinya perhatian padanya, anak minta ditemani setiap saat dan tugas sekolahnya harus diselesaikan dengan segera.

3. Person role konflik

Adalah konflik antar nilai-nilai internal individu dan nilai-nilai eksternal pada saat dalam posisi tertentu.

2.1.5 Kekuatan Peran

Terukur melalui motivasi seseorang dan pengalaman serta kebutuhan. Orang sering memiliki peran yang kompleks secara kognitif namun seperti kesan kepribadian, peran cenderung terorganisasi disekitar dimensi afektif dan cenderung sederhana secara evaluative (Widayatun, 2006). Peran disosialisasikan melalui orang tua, sebaya, figure yang dihormati, yang menggunakan sanksi baik positif maupun negative untuk meyakinkan semuanya berjalan sesuai norma yang berlaku. Perilaku peran positif (baik) pada dasarnya diperkuat oleh adanya imbalan seperti kasih sayang, persahabatan, dan penghormatan. Sedangkan perilaku negative (kurang) dapat disebabkan oleh kurangnya kasih sayang, penolakan, ekspresi kecewa, atau diasingkan (Wong, 2002)

2.2 Konsep Ibu

2.2.1 Pengertian ibu

Ibu merupakan posisi sebagai istri, sebagai pemimpin dan pemberi asuhan kesehatan. Ibu adalah sebutan dari seorang perempuan yang telah menikah dan melahirkan, sebutan wanita yang telah bersuami (Effendi, 2004).

2.2.2 Peran dan Fungsi Ibu

Peranan ibu adalah sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Effendi, 2004).

Seorang ibu bersama keluarga mempunyai peran dan fungsi-fungsinya sebagai berikut :

1. Fungsi fisiologis : berperan dalam reproduksi, pengasuh anak, pemberi makanan, pemberi kesehatan dan rekreasi.
2. Fungsi ekonomi : menyediakan cukup uang untuk mendukung fungsi lainnya, menentukan alokasi sumber dana, menjamin keadaan vital keluarga.
3. Fungsi pendidikan : mengajarkan penampilan, tingkah laku dan pengetahuan yang berhubungan dengan fungsi lainnya.
4. Fungsi psikologis : memberikan lingkungan yang mendukung fungsi alamiah setiap individu, menawarkan perlindungan psikologis yang optimal dan mendukung untuk membentuk hubungan dengan orang lain.
5. Fungsi sosial budaya : sosialisasi anak termasuk memudahla nilai-nilai yang berhubungan dengan tingkah laku, tradisi bahasa, adat istiadat yang lazim dan yang sudah ada sebelumnya (Effendi, 2004).

2.2.3 Pola Asuh Ibu

1. Asih

Adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.

2. Asuh

Adalah menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

3. Asah

Adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya (Effendy, 2004).

2.3 Konsep Stimulasi Bahasa

2.3.1 Dfinisi Stimulasi Bahasa

Stimulasi adalah adanya perangsangan dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan atau bermain (Nursalam, 2005). Stimulasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Depkes RI, 2005).

Bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain (Hurlock, 1995 dalam Dwijayanti Ari, 2014). Proses bicara melibatkan dua stadium aktivitas mental yaitu membentuk pikiran termasuk di dalamnya memilih kata-kata yang akan digunakan dan kemudian mengatur motorik vokalisasi dan kerja yang nyata dari vokalisasi itu sendiri. Dalam system koordinasi tubuh manusia pusat pengendalian bahasa terletak di area broca dan korteks motorik di anterior dan area wernicke di posterior pada hemisfer kiri dari otak.

Informasi yang berasal dari korteks pendengaran primer dan sekunder, diteruskan ke bagian korteks pendengaran primer dan sekunder, diteruskan ke bagian korteks *temporoparietal* (area *wernicke*), yang dibandingkan dengan ingatan yang sudah disimpan. Kemudian jawaban diformulasikan dan disalurkan oleh fasciculus arcuata ke bagian anterior otak dimana jawaban motorik dikoordinasikan. Apabila terjadi kelainan pada salah satu dari jalannya impuls ini, maka akan terjadi kelainan bahasa atau berbicara. Kerusakan pada bagian posterior akan mengakibatkan kelainan bahasa reseptif, sedangkan di bagian anterior akan menyebabkan kelainan bahasa ekspresif.

Fungsi berbahasa merupakan proses paling kompleks di antara seluruh fase perkembangan. Fungsi berbahasa bersama fungsi perkembangan pemecahan masalah visio-motor merupakan indikator yang paling baik ada tidaknya gangguan perkembangan intelek. Gabungan kedua fungsi perkembangan ini akan menjadi fungsi reseptif dan ekspresif. Fungsi reseptif adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik, dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi ekspresif adalah kemampuan anak mengutarakan pikirannya, dimulai dari komunikasi preverbal (sebelum anak dapat berbicara), komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal (Soejiningsih, dalam Dwijayanti Ari, 2014).

2.3.2 Prinsip Dasar Stimulasi

Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang perlu di perhatikan yaitu:

1. Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.
2. Selalu ditunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat dengannya.
3. Berikan stimulasi yang sesuai dengan kelompok umur anak.
4. Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi , bervariasi, menyenangkan , tanpa paksaan dan tidak ada hukumannya.
5. Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak.
6. Gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, aman dan ada disekitar anak.
7. Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan.
8. Anak selalu diberi pujian, bila perlu memberikan hadiah atas keberhasilannya (Depkes RI, 2005)

2.3.3 Stimulasi Perkembangan Bahasa

Setiap aspek perkembangan anak membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya termasuk pada aspek perkembangan bahasa. Berikut merupakan stimulasi kemampuan bahasa yang dibutuhkan oleh anak *toddler*. Menurut Jindrich (2005) mengemukakan beberapa cara untuk mempercepat perkembangan bahasa anak diantaranya :

1. Membacakan atau menyayikan lagu pengantar tidur sehingga mereka dapat mendengar irama dan aliran dari bahasa kita.

2. Menyanyikan lagu-lagu sederhana dihadapan mereka.
3. Menggunakan bahasa tubuh dalam bernyanyi, bercerita dan beraktivitas setiap hari (menggerakkan bahu/tangan, menggelengkan kepala, dsb).
4. Ketika ibu dan anak sama-sama melihat benda tertentu, sebutkan nama benda tersebut dan minta mereka menyebutkan.
5. Perkenalan kata-kata baru kepada anak, dengan cara melalui cerita-cerita, majalah, ketika jalan-jalan.
6. Mengajak anak berbicara dengan memberi contoh pengucapan dan susunan kalimat yang benar.
7. Mengajak anak berbicara tentang apa yang anak sukai dan tidak anak sukai.
8. Menceritakan cerita-cerita sederhana yang membutuhkan respon dari anak.
9. Membacakan cerita kesukaa anak.
10. Memberikan mereka banyak pertanyaan terbuka.
11. Bermain dengan anak dan mengajak anak berbicara ketika didalam rumah.
12. Memberikan contoh pengucapan yang benar dari kata asli yang diucapkan anak dengan mainkan permainan menggunakan suara.

2.3.4 Dampak kurangnya stimulasi bahasa

Menurut Dwijayanti Ari (2014) Dampak kurangnya stimulasi bahasa

1. kemahan didalam berbicara (berbahasa) atau kosa kata anak kurang.
2. Lambat mengembangkan suatu bahasa didalam berbicara.
3. Sering kali berbicara yang tidak teratur.
4. Tidak konsentrasi dalam menerima suatu kata (bahasa) dari orang tua atau guru

2.3.5 Tugas-tugas perkembangan bahasa

Dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama yang lainnya saling berkaitan (Yusuf, 2004).

Keempat tugas pokok perkembangann bahasa adalah :

1. Pemahaman

Yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain.

2. Pengembangan perbedaharaan kata

Perbedaharaan kata anak-anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra sekolah.

3. Penyusunan Kata-Kata Menjadi Kalimat

kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia 2 tahun. Bentuk kalimat pertama kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai gerture (bahasa tubuh) untuk melengkapi cara berfikirnya.

4. Ucapan

Kemampuan megucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar anak dari orang lain atau orang (terutama ibu). Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar 3 tahun.

2.3.6 Tipe perkembangan bahasa

Ada dua tipe perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut :

1. *Egocentric speech*

Yaitu berbicara pada dirinya sendiri (monolog).

2. *Sosialized speech*

Terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya. Perkembangan ini dapat dibagi menjadi lima bentuk yaitu :

a. *Adapted informasion*

Terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari.

b. *Criticism*

Menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah orang lain.

c. *Command* (perintah), *requeat* (permintaan), *threat* (ancaman).

d. *Question* (pertanyaan).

e. *Answer* (jawaban).

Dalam setiap perkembangan bahasa selalu mengalami perubahan dalam setiap bulanya. Berikut karakteristik perkembangan utama bahasa dan bicara anak yang dikemukakan *Derver Developmental Screening Test II* (DDST II) yang telah telah disempurnakan menjadi *Derver Developmental Screening Tesr II*, Perkembangan bahasa anak pada usia *toddler* antara lain :

- 1) Usia 12 bulan : mampu menyebut 1-2 kata
- 2) Usia 13-14 bulan : mampu menyebut 3 kata

- 3) Usia 15-18 bulan : mampu menunjuk 2 gambar
- 4) Usia 20 tahun : mampu mengkombinasikan kata
- 5) Usia 21 tahun : mampu menyebutkan 1 gambar
- 6) Usia 22 tahun : mampu menyebutkan 6 bagian tubuh
- 7) Usia 23 tahun : mampu menunjukkan 4 gambar
- 8) Usia 24-29 : dapat berbicara sebagai dimengerti.
- 9) Usia 30-32 bulan : mampu menyebutkan 4 gambar dan mengetahui 2 kegiatan
- 10) Usia 33-35 bulan : mampu mengerti 2 jata sifat dan menyebutkan 1 warna.
- 11) Usia 36 bulan : mampu menghitung 1 kubus, mampu mengetahui kegunaan 2-3 benda, mampu mengetahui 4 kegiatan dan berbicara semua dimengerti.

2.3.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Menurut Hurlock (1995) ada yang menyebabkan faktor yang menyebabkan perbedaan perkembangan bahasa anak terkait dalam proses perkembangan bicara anak diantaranya :

1. Kesehatan

Anak yang sehat, lebih cepat belajar dibandingkan anak yang tidak sehat, hal ini dikarenakan motivasi yang lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

2. Kecerdasan

Anak dengan kecerdasan yang tinggi, dalam belajar berbicara lebih cepat dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih baik dibanding anak yang tingkat kecerdasan rendah.

3. Keadaan sosial dan ekonomi

Anak dari keluarga ekonomi mampu lebih mudah belajar berbicara, mengungkapkan perasaan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara dibanding anak dari keluarga yang kurang mampu, hal ini dikarenakan anak dari keluarga berada lebih banyak mendapat dorongan dan bimbingan untuk berbicara dari anggota keluarga yang lain. Keluarga dengan ekonomi yang rendah cenderung lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga perkembangan bahasa kurang diperhatikan.

4. Jenis kelamin

Anak perempuan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek, dan kurang benar dalam tata bahasa, kosakatanya pun lebih sedikit dan pengucapan kata kurang tepat daripada anak perempuan.

5. Keinginan berkomunikasi

Semakin kuat dalam berkomunikasi dengan orang lain semakin kuat motivasi anak untuk belajar berbicara dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usaha yang dipergunakan untuk belajar.

6. Dorongan

Semakin banyak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan didorong menanggapi, anak semakin awal mereka belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya. Disini orang tua khususnya ibu sebagai guru yang pertama bagi anak untuk membantu kemampuan bicara anak.

7. Ukuran keluarga

Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik daripada anak dari keluarga besar, karena orang tua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajar anaknya berbicara.

8. Urutan kelahiran

Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih cepat berbicara dibanding anak yang lahir kemudian. Hal ini karena orangtua dapat menyisihkan waktunya untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar dibanding untuk anak yang lahir kemudian.

9. Metode pelatihan anak

Anak-anak dalam keluarga otoriter yang menekankan bahwa “anak harus dilihat dan bukan di dengar” disini ada hambatan belajar, belajar, sedangkan keluarga dengan kebebasan dan demokratis akan mendorong anak untuk belajar berbicara.

10. Kelahiran kembar

Anak yang lahir kembar pada umumnya mengalami keterlambatan dalam berbicara karena mereka lebih banyak bergaul dengan saudara kembarnya

dan hanya memahami logat khusus yang mereka miliki. Hal ini melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara agar dapat dipahami oleh orang lain.

11. Hubungan dengan teman sebaya

Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebayanya menyebabkan semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, hal ini akan memperbesar motivasi anak untuk belajar berbicara.

12. Kepribadian

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung mempunyai kemampuan bahasa yang lebih baik, baik secara kuantitatif maupun secara kuantitatif. Sehingga kemampuan bahasa juga dapat dijadikan sebagai petunjuk anak yang sehat mental.

2.4 Konsep *toddler*

2.4.1 Definisi *toddler*

Toddler adalah anak usia satu sampai dengan tiga tahun (wong, 2009). *Toddler* merupakan anak antara rentang usia 12 bulan sampai 36 bulan.

2.4.2 Tahap pertumbuhan dan perkembangan *Toddler*

1. Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik

Peningkatan ukuran tubuh terjadi secara bertahap bukan secara linier yang menunjukkan karakteristik percepatan atau perlambatan

a. Tinggi Badan

- 1) Rata-rata *toddler* bertambah tinggi 7,5 cm per tahun.
- 2) Rata-rata tinggi *toddler* usia 2 tahun sekitar 86,6 cm

b. Berat Badan

- 1) Rata-rata pertambahan berat badan toddler adalah 1,8,2,7 per tahun
- 2) Rata-rata berat badan toddler sekitar 2 tahun adalah 12,3kg.
- 3) Pada Usia 2,5 tahun berat badan toddler mencapai empat kali berat lahir.

c. Lingkar kepala

- 1) Pada usia 1-2 tahun, ukuran lingkar kepala sama dengan lingkar data.
- 2) Total laju peningkatan lingkar kepala pada tahun kedua adalah 2,5 cm, kemudian berkurang menjadi 1,25 cm pertahun sampai usia 5 tahun.

d. Pertumbuhan Gigi

Untuk pertumbuhan gigi terdapat tambahan 8 buah gigi susu termasuk gigi geraham pertama, gigi taring selanjutnya berjumlah 14-16 buah (Aziz, 2005).

2. Perkembangan intelektual

Piaget dan warner, keduanya membuat postulat status perkembangan intelektual yang local kearah mana anak diharapkan berkembang. Teori piaget berdasarkan paham dasar bahwa anak berkembang melalui tahap sensorik motorik yang berlangsung sejak lahir sampai umur 18 bulan. Pada akhir dari masa sensorik motorik, anak memperlihatkan adanya pengertian yang lumayan terhadap lingkungannya. Mereka dapat menggunakan peralatan yang sederhana untuk memperoleh obyeknya.

3. Perkembangan emosional

Perkembangan emosi tergantung dari beberapa faktor. Gesseli yakin bahwa emosi terutama tergantung pada kematangan dan ditentukan sebelumnya secara genetic. Ahli lain seperti Jones dan Hebb, menyongkong teori lingkungan. Dikemukakan bahwa terdapat suatu urutan emosi. Misalnya, kandungan, emosi dari kehidupan bulan pertama disebut kegusaran. Pada umur satu tahun ia dapat memperlihatkan kecemburuan dan pada umur dua tahun terdapat bukti-bukti adanya kegembiraan.

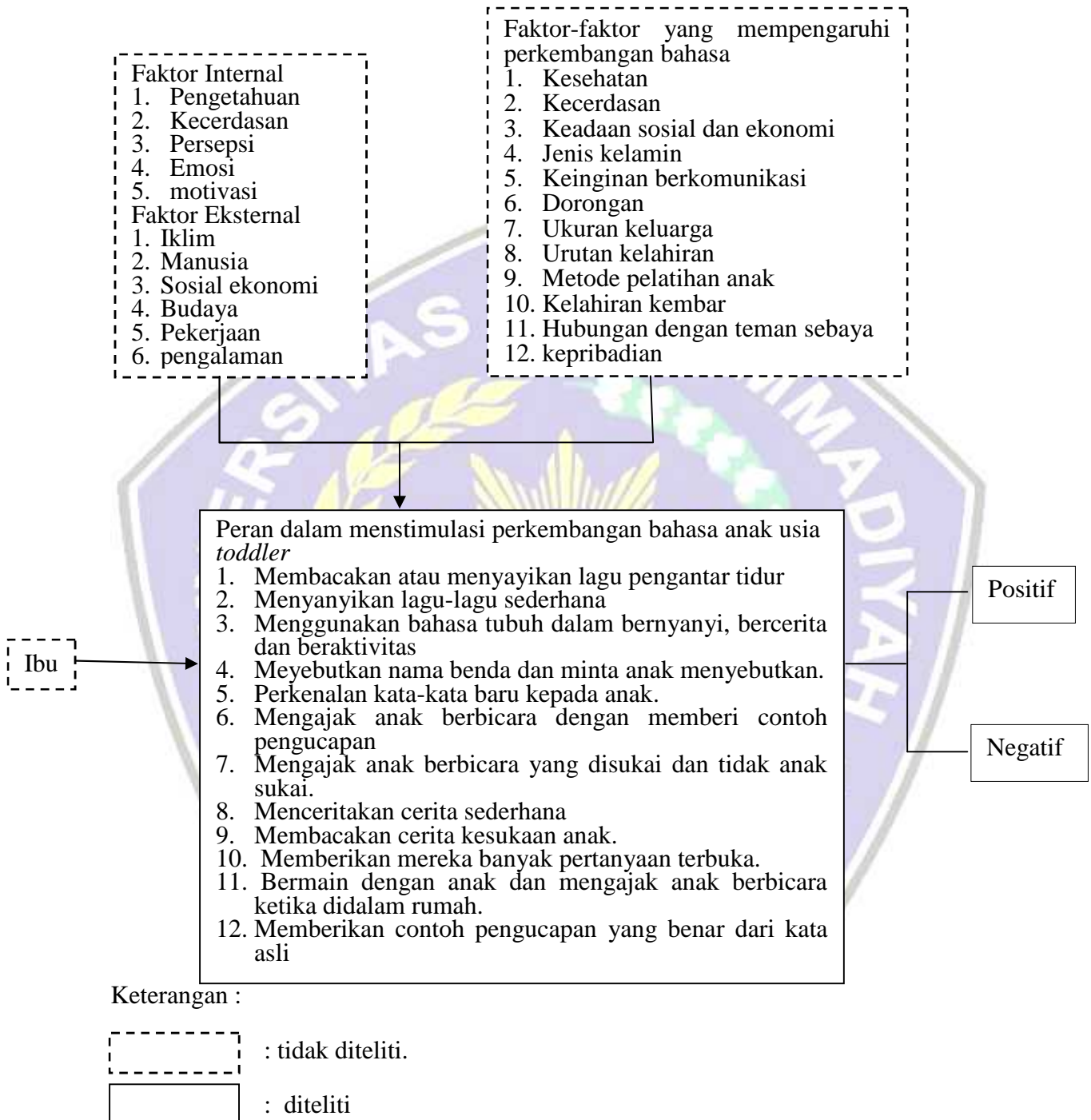
4. Perkembangan kepribadian

Kerangka kepribadian yang merupakan produk dari hereditas dan lingkungan selalu unik dan menentukan terhadap perilaku dalam situasi tertentu. Banyak dari pengaruh dan pengalaman yang mengenai anak terus dipersatukan dan diintergrasikan sebelum anak menjelma menjadi suatu struktur kepribadian yang diakui (Sarwono, 2010).

5. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial dimulai pada kehidupan awal. Tersenyum dapat dianggap sebagai respon “sosial” hubungan orangtua menjadi lebih kompleks dan pada umur sekitar 3 tahun perilakunya ditandai dengan apa yang disebut sebagai “negativisme” yaitu perlawanan aktif terhadap permintaan dan perintah (Sarwono, 2010).

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Peran dalam Stimulasi perkembangan Bahasa anak usia Toddler.